



Gaya Bahasa Pada Novel Bara Dalam Jelaga Karya Ana Permana

Elisa Fitri^{1*}, Umi Kholidah², Dessy Saputry³

efitri809@gmail.com¹, kholidah@umpri.ac.id², dessysaputri1609@umpri.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

*Korespondensi: ✉ efitri809@gmail.com

Abstract

This research examines the language style in the novel "Bara in Jelaga" by Ana Permana which consists of four styles, namely comparative language style, conflict language style, connection language style, and repetition language style. This research uses a qualitative descriptive research method. The data source for this research is the novel "Bara in Jelaga" by Napermana. Data collection techniques use reading and note-taking techniques. The results of this research were 42 linguistic style quotations, consisting of: 1) comparative linguistic style of 22 quotations, including 10 quotations of the parable language style, 3 quotations of the periphrasis language style, 8 quotations of the personification language style, and pleonasm language style. 1 quote. 2) the conflicting language style consists of 8 quotations, including the climax language style containing 2 quotations, the hyperbole language style containing 5 quotations, and the sarcasm language style containing 1 quotation. 3) the linking language style consists of 3 quotations, including the erotic language style containing 1 quotation, the eponymous language style containing 1 quotation, and the ellipsis language style containing 1 quotation. 4) the repetition language style consists of 9 quotations, including the episcopal language style containing 3 quotations, the anaphoric language style containing 5 quotations, and the epistrophic language style containing 1 quotation. Based on the research results, it can be concluded that the dominant language style is comparative language style.

Status Artikel:

Diterima: 08-03-2024

Direvisi: 14-03-2024

Diterima: 23-04-2024

Kata Kunci:

Novel;

language style.



© 2024 Elisa Fitri, Umi Kholidah, Dessy Saputry

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang disampaikan melalui tulisan yang menggunakan bahasa dengan kata-kata dalam mengungkapkan pesan, cerita, maupun ide (Ratnaningsih et al., 2023). Karya sastra termasuk sebuah karya yang unik karena dapat memberi peluang bagi pembaca untuk masuk ke dalam dunia imajinasi (Prayogi & Ratnaningsih, 2020). Meski sebuah khayalan atau imajinasi, di dalam karya sastra terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dituangkan pengarang dalam cerita dengan penuh kesadaran. Karya

sastra yang diciptakan pengarang biasanya tentang suatu permasalahan manusia dan kemanusiaan, tentang arti hidup dan kehidupan, atau tentang pengalaman hidup seseorang. Karya sastra sendiri diciptakan pengarang dengan tujuan untuk dibaca, dinikmati, dan dihayati oleh pembaca. Terdapat dua jenis karya sastra yakni fiksi dan nonfiksi. Salah satu karya fiksi yaitu novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berisi mengenai kehidupan seseorang dalam berkomunikasi di lingkungan tempat tinggalnya dan sesama manusia lainnya (Sundari & Hasibuan, 2022). Novel merupakan sebuah karya berbentuk prosa yang menyangkut peristiwa kehidupan manusia misalnya mengenai kehidupan sehari-hari yang dialami seseorang, tentang suka duka seseorang, tentang rasa kasih sayang, watak, dan jiwa seseorang. Selain itu, novel juga diartikan sebagai karya seni yang berhubungan dengan manusia karena berisi cerita tentang kehidupan manusia (Habibah et al., 2022).

Salah satu novel yang ceritanya menyangkut kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari yaitu novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana. Novel ini menyangkut berbagai masalah kehidupan, suka-duka, serta adat dan budaya masyarakat dituangkan oleh pengarang. Novel ini menceritakan seorang gadis bernama Jelaga, ia berasal dari Sulawesi dengan keturunan Karaeng (bangsawan). Novel *Bara dalam Jelaga* (Permana, 2020) mengangkat adat Sulawesi yang bergaris keturunan Karaeng harus menikah dengan orang yang berketurunan Karaeng pula untuk menjaga kemurniannya. Oleh karena itu, Jelaga dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan seseorang yang berasal dari Karaeng pula, seseorang tersebut bernama Bara. Bara merupakan sepupu Jelaga sendiri (mamah Bara dan mamah Jelaga kakak beradik). Namun, mereka menolak perjodohan tersebut karena Jelaga telah memiliki kekasih bernama Akbar, dan Bara juga telah memiliki pujaan hati yang bernama Fiska. Namun, seiring berjalannya waktu Bara dan Jelaga pun saling menaruh rasa sehingga pada akhirnya mereka menerima perjodohan tersebut dan memutuskan untuk menikah.

Berkaitan dengan karya sastra tentu yang paling melekat dalam pikiran kita adalah bahasa, karena karya sastra adalah sebuah karangan manusia yang tercipta dari sebuah ide atau cerita yang dituangkan menggunakan bahasa. Menurut Utami & Diana (2023) bahasa adalah sebuah sarana yang setara dengan keadaan manusia untuk melakukan komunikasi antara manusia satu dengan lainnya. Selain itu, Lubis (2022) menyatakan bahwa bahasa yang terdapat di dalam karya sastra berisi unsur keindahan yang merupakan bagian dari estetika. Keindahan yang ada di dalam karya sastra dapat menarik minat para pembaca, karya sastra juga dapat diminati oleh para pembaca karena kemampuan pengarang dalam memilih gaya bahasa secara tepat.

Gaya bahasa yaitu suatu gaya pengungkapan kata yang digunakan pengarang dalam mencurahkan isi pikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tarigan (2021) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorik yang berarti penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis bertujuan untuk mempengaruhi penyimak dan pembaca. Adanya penggunaan gaya bahasa tersebut menjadikan seorang pengarang memiliki ciri khas di dalam sebuah karya sastranya. Gaya bahasa juga merupakan strategi pengarang untuk menuangkan isi pikirannya melalui bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menumbuhkan kesan tertentu (Sinaga, 2022). Gaya bahasa dimanfaatkan oleh pengarang untuk memperindah tulisannya dan mendapat efek estetis atau keindahan, oleh karena itu pengarang berusaha untuk menambahkan sebuah gaya bahasa di dalam karyanya agar pembaca akan semakin tertarik untuk membacanya. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai salah satu diantara sarana pengarang yang dipergunakan

untuk mengantarkan sesuatu dengan cara pengisian bahasa dalam menuangkan makna bahasa secara tak langsung (Saragih et al., 2021).

Novel *Bara dalam Jelaga* sangat bagus dan menarik untuk dibaca karena ceritanya diangkat dari kisah nyata yaitu dari kisah sahabat pengarang sendiri, lika-liku perjalanan cinta seorang temannya yang berasal dari Sulawesi yang berdarah Karaeng. Novel tersebut juga terdapat penggunaan gaya bahasa yang cukup dominan digunakan pengarang dalam menuangkan ide cerita dan peristiwa di dalam alur ceritanya. Oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut mengenai gaya bahasa yang ada pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana karena novel *Bara dalam Jelaga* belum ada yang meneliti dari segi gaya bahasanya.

Analisis tentang penggunaan gaya bahasa pada novel cukup banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulida et al., (2022) penelitian ini memaparkan tentang penggunaan gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik berdasarkan teori Gorys Keraf pada novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Viany et al., (2023) penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan, dan pertautan pada novel *Koala Kumal* karya Raditya Dika. Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Imania et al., (2023) yang memaparkan tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dari segi sumber data. Penelitian ini bersumber dari novel yang berbeda dari penelitian lainnya, penelitian ini menjadikan novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana sebagai sumber data penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa berdasarkan pendapat Tarigan (2021) terdapat empat jenis gaya bahasa antara lain: 1) gaya bahasa perbandingan, 2) gaya bahasa pertentangan, 3) gaya bahasa pertautan, dan 4) gaya bahasa perulangan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menemukan serta mengetahui penggunaan gaya bahasa pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana.

METODE

Metode penelitian merupakan strategi yang digunakan oleh peneliti dalam menghimpunkan data penelitian (Sari et al., 2021). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggunakan data kualitatif dengan dipaparkan secara deskriptif. Adapun sumber data penelitian yaitu bersumber dari novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana. Penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik baca dan teknik catat.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam menganalisis gaya bahasa pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana sebagai berikut: (1) novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana dibaca dan disimak dengan cermat; (2) kutipan novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana yang mengandung gaya bahasa kemudian dicatat; (3) gaya bahasa yang ditemukan kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori dalam gaya bahasa; dan (4) menarik kesimpulan terhadap hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ditemukan beberapa macam gaya bahasa pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana. Penggunaan gaya bahasa yang ada pada novel *Bara dalam Jelaga* di antaranya: 1) gaya bahasa perbandingan yang meliputi gaya bahasa

perumpamaan, perifrasis, personifikasi, dan pleonasme. 2) gaya bahasa pertentangan yang meliputi gaya bahasa klimaks, hiperbola, dan sarkasme. 3) gaya bahasa pertautan yang meliputi gaya bahasa erotesis, eponim, dan elipsis. 4) gaya bahasa perulangan yang meliputi gaya bahasa epizeukis, anafora, dan epistrofa.

Pembahasan

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang mempunyai maksud serta tujuan untuk menganalogikan dua hal yang berbeda namun dianggap sama (Andhini & Arifin, 2021). Gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana antara lain: perumpamaan, perifrasis, personifikasi, dan pleonasme.

a. Gaya Bahasa Perumpamaan atau Simile

Perumpamaan diartikan sebagai perbandingan dua hal yang pada dasarnya berbeda tetapi sengaja dianggap sama. Maka dari itu sering kali kata perumpamaan disetarakan dengan kata persamaan. Perbandingan tersebut secara eksplisit ditandai oleh penggunaan kata berikut: seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa (Tarigan, 2021). Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat sebanyak sepuluh kutipan gaya bahasa perumpamaan. Salah satu kutipan gaya bahasa perumpamaan pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana terdapat pada kutipan berikut:

“Pikirannya terkatung-katung, tetapi hatinya hancur remuk seperti vas bunga yang dibanting.” (BDJ, hlm.137)

Kutipan di atas, digolongkan sebagai gaya bahasa perumpamaan sebab terdapat kata pembandingan, yang dibuktikan pada kata *seperti*. Pada kalimat di atas membandingkan dua hal yang berlainan namun dianggap sama, yakni hatinya hancur remuk dan vas bunga yang dibanting.

b. Gaya Bahasa Perifrasis

Menurut Nofrianis & Zulfikarni (2022) gaya bahasa perifrasis adalah gaya bahasa yang menyatakan kata-kata yang panjang tetapi diubah menjadi kata-kata yang lebih pendek. Gaya bahasa perifrasis merupakan gaya bahasa yang ungkapannya dengan sengaja memakai frase yang pada kenyataannya dapat diubah menjadi sebuah kata. Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat tiga kutipan yang mengandung gaya bahasa perifrasis. Kutipan gaya bahasa perifrasis pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana salah satunya terdapat pada kutipan berikut:

“Disumpitnya potongan ayam yang menghitam karena bumbu dari tumpukan mie kuning berlumur saus dan bercampur cacahan bawang daun” (BDJ, hlm.12)

Kutipan tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa perifrasis karena ditandai dengan kata yang berlebihan yang dapat diubah menggunakan kata yang lebih singkat. Ungkapan yang panjang di atas sebenarnya bisa disingkat menjadi kata “mie ayam”.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang membentuk karakteristik manusia pada benda mati, sehingga benda tersebut seolah-olah memiliki nyawa seperti manusia. Tarigan (2021) berpendapat bahwasanya personifikasi yaitu sejenis gaya bahasa yang erat dengan sifat-sifat manusia kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat delapan kutipan gaya bahasa personifikasi. Salah satu kutipan yang mengandung gaya bahasa personifikasi pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana ada pada kutipan berikut:

“*Angin senja kembali menyapa si gadis, mencatat kehadiran-kehadirannya.*” (BDJ, hlm.3)

Pada kutipan di atas, majas personifikasi ditandai dengan ungkapan angin malam kembali menyapa si gadis mencatat kehadiran-kehadirannya, dalam KBBI, kata *menyapa* memiliki arti mengajak bercakap-cakap atau menegur, dan mencatat memiliki arti menuliskan sesuatu untuk peringatan (dibuku catatan). Kata *menyapa* dan *mencatat* menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Namun, pada kutipan tersebut, kata *angin senja* seolah-olah memiliki perbuatan layaknya manusia, padahal angin senja merupakan benda tidak hidup tetapi bisa dirasakan.

d. Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme merupakan penggunaan kata yang ditambahkan sehingga terkesan berlebihan yang sebenarnya kata yang dipakai tidak perlu ada (Ayu et al., 2022). Click or tap here to enter text. Pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana terdapat satu kutipan gaya bahasa pleonasme kutipan berikut:

“*Yah, Mah. Kalau hari ini, Bara nda bisa. Jumat hari ini ada tutorial dan nda bisa ditinggal.*” (BDJ, hlm.24)

Kutipan tersebut, dikategorikan sebagai majas pleonasme karena ditandai dengan penggunaan kata yang mubazir yaitu pada kata Jumat hari ini. Pada ungkapan tersebut bisa saja menggunakan salah satu kata antara Jumat ini atau hari ini, tidak perlu menggunakan Jumat hari ini karena sudah dipastikan pada hari tersebut merupakan hari Jumat yang tepat pada hari itu juga.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Menurut Panjaitan (2020) gaya bahasa pertentangan merupakan kata-kata kiasan yang menyatakan suatu pertentangan dengan apa yang dimaksudkan sebenarnya, majas tersebut bertujuan untuk menambah kesan dan mempengaruhi pembaca maupun pendengar. Penggunaan gaya bahasa pertentangan yang ada pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana antara lain: klimaks, hiperbola, dan sarkasme.

a. Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang memberikan penjelasan dua hal lebih secara berurutan, pada tingkatan katanya semakin lama akan semakin tinggi. Menurut Rumanti et al., (2021) gaya bahasa klimaks yaitu pernyataan yang berisi urutan-urutan pikiran yang setiap tingkatnya meningkat dari pernyataan sebelumnya. Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat dua

kutipan yang mengandung gaya bahasa klimaks. Salah satu kutipan gaya bahasa klimaks pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana terlihat pada kutipan berikut ini:

“Yah, semuanya berawal dari Jelaga yang sekedar bersimpati pada Akbar, kemudian berganti suka dan berganti lagi ke sebuah rasa yang kata orang namanya cinta.” (BDJ, hlm.5)

Kutipan di atas, dikategorikan sebagai gaya bahasa klimaks sebab kutipan tersebut memaparkan lebih dari dua hal secara terurut dimana pernyataannya semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Hal tersebut terlihat pada kata yang awalnya bersimpati, kemudian suka, lalu menjadi cinta.

b. Gaya Bahasa Hiperbola

Tarigan (2021) menyatakan bahwa hiperbola merupakan sejenis gaya bahasa yang di dalamnya berisi pernyataan yang melebih-lebihkan suatu sifat, jumlah, atau ukurannya dengan tujuan memberi penekanan pada suatu pernyataan untuk memperkuat kesan dan pengaruhnya terhadap para pembaca. Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat sebanyak lima kutipan yang di dalamnya berisi gaya bahasa hiperbola. Salah satu kutipan gaya bahasa hiperbola pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana dibuktikan pada kutipan berikut:

“Dada Bapak terasa begitu penuh dengan lava panas yang bisa membuatnya meledak dalam hitungan detik” (BDJ, hlm.90-91)

Kutipan tersebut dikelompokkan sebagai gaya bahasa hiperbola karena ungkapannya menunjukkan melebih-lebihkan pernyataan dari kenyataannya. Kutipan tersebut diungkapkan secara berlebihan yaitu pada kata penuh dengan lava panas yang bisa membuatnya meledak dalam hitungan detik, lava mempunyai arti bahan vulkanis yang panas berupa cairan berasal dari gunung merapi. Sehingga tidak mungkin dada manusia di dalamnya terdapat lava panas. Pada kenyataannya dalam ungkapan di atas adalah Bapak dalam keadaan sedang menahan amarahnya sehingga dada Bapak terasa panas (emosi).

c. Gaya Bahasa Sarkasme

Menurut Tarigan (2021) sarkasme merupakan bagian dari majas sindiran dengan memanfaatkan kata-kata berkonotasi kasar untuk menyinggung orang lain. Ciri utama gaya bahasa sarkasme yaitu sering kali memakai kata yang pahit dan menyakiti hati sehingga kurang baik di dengar. Pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana terdapat satu kutipan gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada kutipan berikut:

“Apa otakmu sudah nda waras?” (BDJ, hlm.84)

Kutipan tersebut digolongkan sebagai majas sarkasme sebab mengandung kata berkonotasi kasar. Pada kata *nda waras* atau tidak waras termasuk ungkapan yang kasar karena waras menurut KBBI memiliki arti sehat jasmani dan rohani, itu artinya ungkapan di atas dalam sindirannya memiliki arti tidak sehat jasmani dan rohaninya.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan merupakan gaya bahasa yang memakai kata-kata berkias yang berkaitan dengan suatu hal yang ingin disampaikan (Astuti et al., 2023). Adapun majas pertautan yang ada pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana antara lain: erotesis, eponim dan elipsis.

a. Gaya Bahasa Erolesis

Tarigan (2021) mengatakan bahwa erotesis merupakan majas berbentuk pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan adanya penekanan yang wajar serta sama sekali tidak menuntut suatu jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat satu kutipan yang di dalamnya berisi gaya bahasa erotesis. Majas erotesis di dalam novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana terdapat pada kutipan berikut:

“Tuhan apa yang harus aku lakukan? Engkau tahu kalau saya begitu mencintai Akbar. Kenapa harus ada perjodohan ini? Dan kenapa harus dengan dia? Saya masih sangat mencintai Akbar, Tuhan” (BDJ, hlm.38)

Kutipan di atas termasuk dalam gaya bahasa erotesis sebab kalimat di atas berupa pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban. Tujuan kalimat tanya tersebut dibuat semata-mata hanya untuk membuat penegasan saja.

b. Gaya Bahasa Eponim

Menurut Tarigan (2021) eponim yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang sering kali dikaitkan dengan sifat tertentu sehingga nama tersebut digunakan untuk menyatakan sifat tersebut. Pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana terdapat satu kutipan yang mengandung gaya bahasa eponim yang dibuktikan pada kutipan berikut:

“Ini bukan zaman Siti Nurbaya” (BDJ, hlm.32)

Pada kutipan di atas, digolongkan sebagai majas eponim karena kalimat tersebut mengandung nama seseorang yaitu Siti Nurbaya. Ketika berbicara tentang Siti Nurbaya maka yang terlintas dalam pikiran masyarakat adalah perjodohan. Siti Nurbaya merupakan pemeran utama pada novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli yang terkenal dengan julukan “perjodohan”. Siti Nurbaya seakan menjadi simbol abadi kasih yang terpaksa, tidak akan sampai, dan kasih yang penuh perlawanan keluarga. Siti Nurbaya merupakan anak yang berbakti kepada orang tuanya karena ia rela menikah dengan Datuk Maringgih agar orang tuanya terbebas dari hutang.

c. Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis yaitu majas yang di dalamnya dilaksanakan penghapusan kata yang memenuhi bentuk kalimat berlandaskan pada tata bahasa (Tarigan, 2021). Dengan demikian, majas ini menghapus unsur yang seharusnya ada pada suatu kalimat atau ungkapan yang dapat memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat satu kutipan yang berisi majas elipsis. Pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana majas elipsis terdapat pada kutipan berikut:

“Nda bisa, Mah. Bara harus ke Makassar sekarang” (BDJ, hlm.34)

Pada kutipan tersebut digolongkan sebagai gaya bahasa elipsis sebab terdapat penghilangan kata atau unsur yang seharusnya ada pada kalimat. Pada kutipan di atas terdapat penghilangan predikat “pergi” setelah kata “harus”. Oleh karena itu, kalimat lengkapnya yaitu “Nda bisa, Mah. Bara harus pergi ke Makassar sekarang”.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Majas perulangan adalah suatu pernyataan yang menegaskan ungkapan. bertujuan untuk peningkatan terhadap pengaruh dan nilai tertentu kepada pembaca, pendengar, maupun penikmat karya sastra (Astuti et al., 2023). Adapun majas perulangan yang ada pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana antara lain: epizeukis, anafora, dan epifora.

a. Gaya Bahasa Epizeukis

Epizeukis merupakan jenis gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yakni kata yang dipentingkan diulang hingga beberapa kali dengan berturut-turut (Tarigan, 2021). Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat sebanyak tiga kutipan yang mengandung majas epizeukis. Pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana satu di antaranya ada pada kutipan berikut:

“Karena hanya kamu, kamu, dan kamu yang ada di pikiran saya” (BDJ, hlm.9)

Majas epizeukis pada kutipan tersebut terletak pada kata “kamu”. Kutipan tersebut termasuk dalam golongan gaya bahasa epizeukis dikarenakan terdapat kata “kamu” yang ditekankan dan diulang dengan berturut-turut.

b. Gaya Bahasa Anafora

Tarigan (2021) mengemukakan majas anafora yaitu gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan awal kata pada setiap baris atau kalimat. Pada novel *Bara dalam Jelaga* terdapat sebanyak lima kutipan yang menunjukkan penggunaan majas anafora. Salah satu kutipan gaya bahasa anafora yang ada di novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana terdapat pada kutipan berikut:

“Mimpi yang terjadi karena kecamuk emosi yang bergaung tak karuan di dada. Mimpi yang tergambar karena terkaannya yang tak beralasan. Mimpi yang karena kekhawatirannya atas apa yang akan terjadi” (BDJ, hlm.37)

Kutipan di atas, dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena adanya perulangan di setiap awal kata pada setiap kalimatnya. Hal ini dibuktikan pada kutipan di atas ada pengulangan kata pertama di setiap kalimat yang ditandai dengan kata “mimpi”.

c. Gaya Bahasa Epistrofa

Menurut Tarigan (2021) epistrofa merupakan sejenis gaya bahasa repetisi yang berbentuk perulangan kata atau frase pada ujung baris atau kalimat secara berurutan. Pada novel *Bara dalam*

Jelaga terdapat satu kutipan yang termasuk ke dalam gaya bahasa epistrofa yang ada pada kutipan berikut:

“*Sekarang memang zaman modern. Akan tetapi ini, adat kita, ini tradisi kita. Dan siapa yang akan menjaga keberlangsungannya selain kita?* (BDJ, hlm.32)

Pada kutipan tersebut, dikelompokkan sebagai gaya bahasa epistrofa sebab terdapat perulangan kata di akhir kalimat. Hal ini dibuktikan pada kutipan tersebut adanya pengulangan akhir kata di setiap kalimat yang ditandai dengan bunyi “kita”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Bara dalam Jelaga* karya Ana Permana ditemukan sebanyak 42 kutipan yang menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa yang diantaranya: 1) gaya bahasa perbandingan sebanyak 22 kutipan yang meliputi gaya bahasa perumpamaan terdapat 10 kutipan, gaya bahasa perifrasis ditemukan 3 kutipan, gaya bahasa personifikasi diperoleh 8 kutipan, dan gaya bahasa pleonasme ditemukan 1 kutipan. 2) gaya bahasa pertentangan sebanyak 8 kutipan yang meliputi gaya bahasa klimaks ditemukan sebanyak 2 kutipan, gaya bahasa hiperbola terdapat 5 kutipan, dan gaya bahasa sarkasme terdapat 1 kutipan. 3) gaya bahasa pertautan sejumlah 3 kutipan yang meliputi gaya bahasa erotesis terdapat 1 kutipan, gaya bahasa eponim terdapat 1 kutipan, dan gaya bahasa elipsis terdapat 1 kutipan. 4) gaya bahasa perulangan sejumlah 9 kutipan yang meliputi gaya bahasa epizeukis terdapat 3 kutipan, gaya bahasa anafora terdapat 5 kutipan, dan gaya bahasa epistrofa terdapat 1 kutipan.

REFERENSI

- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2850>.
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Tak Semanis Senyummu Karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 11–19. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/222/283>.
- Ayu, D. M. I., Yully Widyawati, W., & Puspitasari, T. (2022). Gaya Bahasa dalam Album For More Than A Feeling Karya Jeremy Passion. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 335–346. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2884>.
- Habibah, D., Sulistijani, E., & Chadis. (2022). Deskripsi Tokoh Pada Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.30998/v2i02.8306>.
- Imani, N. E., Jumadi, & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4). <https://doi.org/10.6734/argopuro.v1i4.1060>.
- Khoirina, M. (2021). Gaya Bahasa Majalah National Geographic Indonesia Edisi Juli-Desember 2018. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5, 1–15. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3027>.

- Lubis, P. H. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3). <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i3.145>.
- Maulida, N. J., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, Muh. (2022). Analisis Gaya Bahasa Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261–2269. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.948>.
- Nofrianis, Y., & Zulfikarni. (2022). Majas Perbandingan Dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(03), 24–31. <https://doi.org/10.24036/118386-019883>.
- Permana, Ana. (2020). *Novel Bara Dalam Jelaga*. Sheila Publisher.
- Prayogi, R., & Ratnaningsih, D. (2020). Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Cerpen Tiga Cerita Tentang Lidah Karya Guntur Alam. *Jurnal Elsa: Edukasi Lingua Sastra*, 18(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.303>.
- Rumanti, N. P. Y., Rasna, I. W., & Suandi, I. N. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia 1. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.395.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Wulandari, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>.
- Saragih, R. I., Maulina, I., & Sinaga, A. Y. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono. *JBSI*, 1(1), 8–23. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i1.1218>.
- Sari, P. Y., Missriani, & Wandoyo. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 10–16. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v11i1.43167>.
- Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Bumi Karya Tere Liye. In *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3 (1). <https://doi.org/10.51178/jesa.v3i1>.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa* (2021st ed.). CV. Angkasa.
- Utami, W. S., & Diana, J. (2023). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Buku About Love Karya Tere Liye. In *Journal of Education Research*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.195>.
- Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(02), 95–102. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.244>